

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang

Dalam kehidupan, setiap keluarga pasti memiliki masalah, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal keluarga itu sendiri. Permasalahan yang timbul dalam internal keluarga pasti bersumber dari seorang ayah, ibu, maupun anaknya. Misalnya, seorang ayah yang tidak mampu menafkahi keluarganya atau bahkan seorang ibu yang tidak mampu mengurus anaknya dengan baik. Di samping itu bahkan ada pula masalah yang timbul dari seorang anak. Satu diantaranya adalah anak yang terlahir tidak dalam keadaan sehat. Anak yang dapat tumbuh dengan baik merupakan harapan bagi setiap orang tua (Valentia, Sani, & Anggreany, 2017). Akan tetapi, pada beberapa keluarga harapan memiliki anak yang sehat kadangkala tidak terwujud. Hal ini bisa menjadikan suatu masalah bagi orang tuanya.

Dikutip dari *cerebral palsy indonesia*, kasus *cerebral palsy* (CP) di Indonesia terdapat sekitar 1 dari 1000 anak yang mengalaminya (Faezal, 2016). Tercatat di Amerika, *cerebral palsy* terjadi berkisar antara 1,5 hingga 2,5 per 1000 kelahiran (Maimunah, 2013). Menurut AHP (2013), *Cerebral Palsy* (CP) adalah keadaan kerusakan jaringan otak yang permanen dan tidak progresif yang terjadi pada waktu masih muda (sejak dilahirkan) dan merintangi perkembangan otak normal dengan gambaran klinis yang menunjukkan kelainan dalam sikap dan pergerakan disertai kelainan neurologis berupa kelumpuhan spastik dan kelainan mental.

Cerebral Palsy (CP) merupakan adanya kelainan ataupun kerusakan pada otak yang belum dewasa yang menyebabkan gangguan gerak dan postur tubuh non-progresif (Puspitarini, 2017). Adapun dampak dari gangguan ini diperparah dengan disabilitas lain misalnya epilepsi, gangguan dalam belajar, dan masalah perilaku dan emosi.

Anak CP juga memiliki kesulitan dalam mengunyah dan menelan makanan disebabkan oleh kerusakan pada bagian sensorik dan motorik pada bagian otak (Klinges, et al., 2010 dikutip dalam Devina & Penny, 2016). Di sisi lain, mereka pun mendapati gangguan belajar dan komunikasi serta tidak mampu menggerakkan anggota tubuh tertentu (Devina & Penny, 2016). Karena pada dasarnya hal tersebut terjadi sebagai akibat dari kerusakan pada *nervous system* sebelum maupun sesudah kelahiran (Maimunah, 2013). Secara ilmiah, *cerebral palsy* (CP) dapat disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah karena faktor genetik atau keturunan (Saputri, 2015). Menurut Saputri, bisa juga dikarenakan trauma kepala yang disebabkan karena kecelakaan dan lain sebagainya.

Cerebral Palsy diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu ringan, sedang berat (AHP, 2013). Penderita yang menjalankan aktivitas kesehariannya dengan memerlukan sedikit bantuan atau tidak sama sekali masuk ke dalam *cerebral palsy* kategori ringan. Penderita yang mengalami keterbatasan lama menjalankan aktivitas serta memerlukan bantuan dan pendidikan khusus untuk dirinya masuk ke dalam *cerebral palsy* kategori sedang. Sedangkan penderita yang sama sekali tidak dapat menjalankan aktivitas kesehariannya tanpa bantuan dari orang lain masuk ke dalam *cerebral palsy* kategori berat.

Dalam hal pengasuhan, orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* (CP) memerlukan usaha yang lebih dibanding orang tua yang memiliki anak yang normal. Karena dalam menjalani aktivitasnya, mereka memerlukan bantuan orang lain. Sepenuhnya atau tidak tergantung seberapa parah jenis CP yang dialaminya sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Orang tua akan mengalami emosi ke arah yang lebih negatif karena tuntutan yang mengharuskannya melakukan pengasuhan yang berbeda dengan anak yang normal, sehingga akan merasa lebih berat dalam menjalani hidup (Greenspan, Serena & Robin, 2006 dikutip dalam Devina & Penny, 2016). Dalam hal ini, ibu yang lebih merasakan hal ini dibandingkan dengan ayah. Karena pengasuh utama serta yang lebih banyak menghabiskan

waktu dengan anak adalah ibu dibandingkan dengan ayah. Oleh karenanya, perasaan kecewa, marah, tidak berharga menjadi salah satu dampak negatif yang dirasakan oleh ibu.

Penerimaan diri yang baik penting dimiliki oleh ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* (CP). Dengan memiliki penerimaan diri yang baik, maka ibu akan menyadari kondisinya dengan baik serta mampu menerima kelebihan dan kekurangan anaknya (Levianti, 2013). Selain itu, perlunya pengembangan diri yang baik agar dapat menyadari potensi yang dimilikinya serta dapat mengembangkannya. Dengan demikian ia memiliki tujuan hidup yang jelas meskipun memiliki masalah tersebut. Begitupun kemampuan otonomi perlu dimiliki agar terampil dalam mengambil keputusan. Di samping itu penguasaan lingkungan yang baik akan membantu meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sehingga terciptanya hubungan yang baik dengan orang lain meskipun memiliki anak dengan *cerebral palsy* (CP). Hal-hal inilah yang dinamakan fungsi psikologi positif yang merupakan dimensi yang akan membentuk *psychological well being* pada ibu. Dimana *psychological well being* merupakan sebuah rasa kesejahteraan yang dikaitkan dengan rasa bahagia sehingga merasa hidup lebih bermakna.

Menurut Ryff (1989), *psychological well being* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Dengan *psychological well being*, seseorang dapat mengevaluasi kemampuannya sendiri sehingga ia dapat mengoptimalkan kemampuannya sebagai usaha untuk menghadapi perubahan dalam hidup dan penerimaan mengenai masa lalunya. Oleh karenanya, seseorang dapat merasakan kebahagiaan, kenyamanan dalam hidupnya, serta memiliki tujuan hidup, seperti menurut Ryff dan Keyes (1995), dimensi *psychological well being* yaitu, kemampuan otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*), hubungan baik dengan orang lain

(*positive relationship with others*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan penerimaan diri di masa lalu (*self acceptance*).

Pandangan islam mengenai *psychological well being* terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 286 yang artinya :

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdo'a): ‘Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami, ampunilah kami, rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.

Hakikatnya ujian merupakan sebuah evaluasi diri seseorang untuk menjadikan dirinya menjadi lebih baik dalam kehidupannya. Ujian yang diberikan kepada setiap orang berbeda, sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya. Ujian juga tidak hanya berbentuk musibah, kemiskinan, rasa sakit dan lainnya, melainkan kekayaan, jabatan dan sebagainya. Oleh karenanya, ayat di atas mengajarkan kita untuk menikmati setiap proses kehidupan yang telah Allah SWT buat sedemikian rupa. Dalam hal ini, penting untuk selalu mengevaluasi diri terhadap masalah yang dihadapi. Karena dengan demikian, kita akan senantiasa mampu mengatasi masalah dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Sehingga ketika seseorang memiliki *psychological well being* yang baik, maka ujian yang diberikan akan ia hadapi dengan sebaik-baiknya. Hal ini dikarenakan penyesuaian diri yang dilakukan kepada lingkungannya pun baik, sehingga stress maupun depresi dapat dihindari.

Studi kasus dilakukan kepada seorang ibu berusia 34 tahun (S) yang memiliki anak perempuan yang mengidap *cerebral palsy* kategori berat. Hal tersebut terjadi saat anaknya berusia 7 tahun. Awal diagnosa pertama untuk anaknya adalah gangguan lambung disertai demam tinggi, sampai akhirnya ia dirawat di rumah sakit. Akan tetapi, tidak terlihat kemajuan dari anaknya sehingga S melarikannya ke rumah sakit yang lebih besar. Atas saran dokter untuk melakukan *Computerised Tomography (CT) Scan*, akhirnya ditemukan bahwa terdapat masalah di dalam otak anaknya. S berdiskusi dengan dokter dan diketahui bahwa hal tersebut terjadi karena kecelakaan yang dialami oleh anaknya pada usia 5 tahun sehingga mengakibatkan trauma kepala. Setelah tindakan yang dilakukan medis (*pasca operasi*), tidak ada perkembangan dari anaknya dan saat itulah di diagnosa mengalami *cerebral palsy* kategori berat.

Dalam kesehariannya, anaknya hanya mampu berbaring dengan otot-otot nya yang mengalami kekakuan, sehingga kedua tangan dan kaki nya tidak mampu digerakkan. Anaknya tidak mampu fokus terhadap suatu hal dan tidak mampu merespon dengan bahasa. Ketika menginginkan sesuatu maka ia akan mengerang atau menangis. Setiap harinya, S merawat anaknya tanpa bantuan pengasuhan dari orang lain. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *cerebral palsy* dengan kategori berat memang tidak mampu melakukan aktivitas kesehariannya tanpa pertolongan dari orang lain. Segala kebutuhan anaknya dibantu oleh S. Misalnya untuk makan, mandi, mengganti pakaian dan lain sebagainya. S tidak pernah berhenti untuk terus berusaha memulihkan kesembuhan anaknya dengan cara melakukan berbagai macam terapi yang disarankan medis. S juga banyak melakukan terapi tradisional yang dilakukan sendiri di rumahnya.

Meskipun memiliki anak CP, S menjalani aktivitas kesehariannya seperti ibu rumah tangga lainnya. S mengatakan bahwa kehidupannya lebih baik dibandingkan dengan dahulu. Sebelumnya, ia hanya merasakan kekecewaan dan kesedihan yang sangat dalam yang terjadi

pada anaknya. Sebagaimana dalam teori yang mengatakan bahwa respon pertama kali yang muncul pada saat orang tua mengetahui bahwa anaknya mengalami abnormalitas adalah perasaan *shock*, mengalami goncangan batin, terkejut, dan tidak mempercayai kenyataan yang dialami oleh anaknya (Mangunsong, 2011 dalam Ghoniyah & Savira, 2015). Akan tetapi, semuanya dianggap menjadi takdir yang terbaik yang Allah SWT berikan kepadanya sehingga menjadikan dirinya menjadi individu yang lebih bersyukur. Di samping itu, S mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam bidang *Bakery*, yaitu membuat dan memasarkan kue dari hasil produksinya sendiri.

Berdasarkan fenomena tersebut, memiliki anak *cerebral palsy* (CP) tidak mudah, melainkan membutuhkan usaha yang lebih dalam pengasuhan untuk menjalankan aktivitas kesehariannya. Selain itu, perlunya menerima anaknya dengan sepenuh hati serta siap menghadapi lingkungan dalam pelabelan yang diberikan masyarakat sebagai ibu yang memiliki anak dengan CP. Fenomena ini menggambarkan keunikan yang dialami oleh seorang ibu yang memiliki anak CP. Di samping keharusannya untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan menjadi ibu rumah tangga, ia menekankan untuk selalu menjaga hubungan baik dengan keluarga maupun orang lain, serta usahanya untuk mengembangkan potensi yang ia miliki sehingga dapat mengurangi ketegangan jiwa dan emosi sebagai orang tua dari anak CP.

Seperti penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait *psychological well being*, salah satunya dilakukan oleh Sa'diyah (2016), yang meneliti gambaran *psychological well being* dan stres pengasuhan ibu dengan anak Autis. Ia meneliti 3 ibu yang memiliki anak Autis dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketiganya memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Hal ini mengakibatkan ketiga subjek mampu menerima kondisi anak mereka dan tidak merasa depresi dan terbebani dalam mengasuh anak dengan Autisme. Adapun hal yang melatarbelakanginya adalah hubungan yang hangat

dengan keluarga maupun lingkungan, mandiri, merasa positif dan hal lain yang merupakan indikator *psychological well being*.

Penelitian serupa dilakukan oleh Ghoniyah dan Savira (2015), yang meneliti mengenai gambaran *psychological well being* pada perempuan yang memiliki anak *down syndrome*. Ia melakukan penelitian terhadap 3 subjek yang memiliki anak *down syndrome* dengan hasil penelitian bahwa dengan memiliki anak *down syndrome* tidak berdampak buruk pada *psychological well being* yang dimiliki. Setiap subjek berbeda-beda dalam menunjukkan adanya gambaran *psychological well being*. Dimana subjek pertama menonjol pada dimensi pertumbuhan pribadi dan subjek kedua menonjol pada dimensi penerimaan diri. Sedangkan subjek ketiga menonjol pada dimensi penguasaan lingkungan.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Septiningsih dan Cahyanti (2014), yang meneliti mengenai *psychological well-being* ayah tunggal dengan anak penderita *cerebral palsy*. Ia melakukan penelitian terhadap 2 subjek yang merupakan ayah tunggal yang memiliki anak *cerebral palsy* dengan hasil yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki *psychological well being* yang menonjol pada dimensi penguasaan lingkungan. Faktor yang melatar belakangnya adalah kondisi ekonomi dan dukungan sosial.

Hal inilah yang menjadikan dasar untuk melakukan penelitian terhadap ibu yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* (CP). Dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran Kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) yang dimiliki oleh ibu tersebut serta faktor apa saja yang mempengaruhinya. Oleh karena itu judul dalam penelitian ini adalah “Gambaran Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well Being*) Pada Ibu Yang Memiliki Anak dengan *Cerebral Palsy*”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) pada ibu yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) nya?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) pada ibu yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* serta faktor yang mempengaruhinya.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

Secara teoritis. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan bidang psikologi, khususnya psikologi positif yang berkaitan dengan kajian mengenai *psychological well being*.

Secara praktis. Penelitian ini juga berguna bagi ibu yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* yang dapat digunakan sebagai wawasan ataupun acuan dalam memahami dimensi psikologis yang terdapat pada *psychological well being*, sehingga dapat menjalani kehidupannya dengan optimal dalam mencapai tujuan. Disamping itu pun, penelitian ini juga bermanfaat bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan *psychological well being*.